

---

Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 10, Nomor 1 (Oktober 2025)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v10i1.1376

---

|                         |                            |                         |
|-------------------------|----------------------------|-------------------------|
| Submitted: 2 April 2024 | Accepted: 27 Februari 2025 | Published: 12 Juni 2025 |
|-------------------------|----------------------------|-------------------------|

## ***Belonging Education Model* dalam Pendidikan Agama Kristen bagi Siswa Autis di Pendidikan Anak Usia Dini**

**Purim Marbun<sup>\*</sup>; Graciela Sharel Tanonggi**

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia Jakarta

*[purim.marbun@sttbi.ac.id](mailto:purim.marbun@sttbi.ac.id)*<sup>\*</sup>

### ***Abstract***

*Education is a fundamental human right and should be accessible to all children, including autistic children. However, inclusive education often fails to fully integrate autistic children with “normal” children. Therefore, a friendly educational model that goes beyond inclusivity is needed, such as the Belonging Education model. This study aimed to examine the implementation of Erik W. Carter's Belonging Education model in Christian Religious Education for autistic children in Early Childhood Education (PAUD). This study used a qualitative method through observation at Ecclesia Semanan PAUD. The result of the study indicated that the Belonging Education model goes beyond inclusive education by creating a learning environment that promotes a sense of belonging, acceptance, and inclusion for all students.*

**Keywords:** *children with special needs; exclusive; imago Dei; inclusive; marginal*

### **Abstrak**

Pendidikan adalah hak asasi manusia yang fundamental dan harus dapat diakses oleh semua anak, termasuk anak-anak autis. Namun, pendidikan inklusif sering kali gagal sepenuhnya mengintegrasikan anak-anak autis dengan anak-anak “normal.” Oleh karena itu, diperlukan model pendidikan yang ramah dan melampaui inklusivitas, seperti model *Belonging Education*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model *Belonging Education* dari Erik W. Carter dalam Pendidikan Agama Kristen bagi anak-anak autis di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui observasi di PAUD Ecclesia Semanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Belonging Education* melampaui pendidikan inklusif dengan menciptakan lingkungan belajar yang mempromosikan rasa memiliki, penerimaan, dan inklusi bagi semua siswa.

**Kata Kunci:** anak berkebutuhan khusus; eksklusif; imago Dei; inklusif; marjinal

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak asasi manusia yang esensial, yang harus dapat diakses oleh semua anak tanpa terkecuali, termasuk anak-anak autis. Menurut Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas yang diratifikasi oleh PBB dalam *United Nations Convention on the Rights of the Child* (UNCRC) tentang hak anak, setiap anak, termasuk anak-anak penyandang disabilitas, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang inklusif dan nondiskriminatif, yang memastikan mereka mendapatkan kesempatan yang setara untuk berkembang di lingkungan pendidikan reguler bersama anak-anak lainnya. Pendidikan inklusif menjadi sebuah keharusan untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan kesempatan belajar yang sama di lingkungan pendidikan reguler. Pendidikan inklusif memberi ruang bagi setiap anak untuk tidak terdiskriminasi.<sup>1</sup> Model pendidikan inklusif menjadikan anak sebagai pusat pembelajaran yang fleksibel dan dapat menerima segala perbedaan, termasuk dalam mentalitas.

Pada tahun 2018 Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini mengeluarkan buku pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi anak usia dini. Dalam kata

sambutannya, Haris Iskandar, selaku Dirjen PAUD dan DIKMAS, mengharapkan buku yang ia luncurkan dapat menjadi landasan untuk anak usia dini yang memiliki kebutuhan khusus, termasuk autis, mendapatkan pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan berkesetaraan.<sup>2</sup> Cita-cita ini sangat baik, namun dalam praktiknya di lapangan, pendidikan inklusif bagi anak dengan disabilitas, termasuk di dalamnya autis, masih belum menunjukkan sikap yang ramah. Pendidikan Usia Dini biasanya memberikan ruang terpisah bagi anak “normal.” Strategi layanan pendidikan berupa Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan berbagai jenis disabilitas, termasuk autis, dan *home schooling* tidaklah menjadi jawaban bagi model pendidikan inklusif sebab sama saja seperti pendidikan eksklusif yang memisahkan anak berkebutuhan khusus dengan anak yang “normal.”

Beberapa pertanyaan muncul merespons model pendidikan inklusif, sebagai lawan dari pendidikan eksklusif, yang dianggap jalan tengah untuk keterbukaan kepada semua golongan. Apakah membentuk SLB merupakan model pendidikan inklusi yang sesungguhnya? Atau apakah anak autis diinkluskikan ke dalam pendidikan umum? Pertanyaan ini merupakan renungan untuk

<sup>1</sup> Hamsi Mansur, *Pendidikan Inklusif: Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua* (Yogyakarta: Parama Publishing, 2019), 24.

<sup>2</sup> Asep Supena et al., *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2018), iii.

meredefinisi apa itu “model pendidikan inklusif,” sebab kata inklusif dan inklusi seperti menjadi sebuah truisme yang harus diterima dan tidak perlu dipertanyakan dan diragukan lagi.

Apabila menelusuri akar kata dari “inklusi,” maka kita akan menemukan bahwa inklusif dan eksklusif berasal dari kata latin yang sama, yaitu *clud* atau *cludere*, yang artinya “menutup.”<sup>3</sup> Jika mengkaji lebih dalam, kata benda inklusif berasal dari bahasa Portugis yang menunjuk pada istilah “biara.” Biara adalah suatu ruang yang sebagian sudah menjadi bagiannya, sebagai ruang terbatas, berdinding, dan ruang yang dikelilingi. Biara merupakan bagian dari kehidupan monastik, suatu ruang yang terkadang dilarang bagi orang awam. Oleh karena itu, “memasukkan” atau *in* berarti “melangkah ke biara,” pergi ke tempat yang mana telah ditutup dan tidak dibagikan atau dibuka kepada orang lain karena sesuatu hal.<sup>4</sup> Dengan demikian, jika eksklusi berarti menutup sesuatu dari yang di luar, inklusi berarti membawa masuk ke dalam sesuatu yang tertutup. Keduanya mengandaikan kondisi tertutup. Keterbukaan dalam inklusif semata-mata dilakukan agar yang di luar masuk untuk kemudian diubah untuk beradaptasi

dengan kelompok mayoritas, prototipe, dan *host*. Masuknya “yang lain” dalam kelompok yang “mayoritas” tidak diberikan ruang untuk mengkritik atau mempertanyakan kebijakan dan agenda yang dijalankan. Oleh sebab itu, peneliti memandang perlunya model pendidikan yang ramah melampaui pendidikan inklusif, yaitu *belonging education model* bagi Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya anak autis.

Anak dengan autis terkadang disamakan dengan disabilitas mental, mencakup gangguan dalam fungsi tubuh atau struktur, keterbatasan aktivitas yang dialami personal dalam melakukan tugas atau aksi, serta pembatasan partisipasi, yakni masalah yang dialami personal untuk terlibat dalam situasi kehidupan.<sup>5</sup> *Autism Spectrum Disorders* (ASD) atau gangguan spektrum autis adalah gangguan *neurodevelopmental*, yang disebabkan oleh kelainan dalam cara otak berkembang dan bekerja. Ini mencakup berbagai gangguan berbeda termasuk kondisi yang dulu dianggap terpisah seperti autis dan sindrom *Asperger*. ASD menjadi nyata pada lima tahun pertama kehidupan seseorang, dimulai di masa kanak-kanak dan cenderung bertahan hingga remaja dan dewasa. Di seluruh dunia, 1 dari 160 anak me-

<sup>3</sup> Carlos Roberto and Jamil Cury, “Inclusive and Compensatory Policies in Basic Education,” *Nation*, 2005, 5.

<sup>4</sup> Roberto and Cury.

<sup>5</sup> S. Subedi and P.M. Shyangwa, “Disability in Mental Illness: A Neglected Issue,” *Journal of Psychiatrists' Association of Nepal* 7, no. 1 (2018): 1–4, <https://doi.org/10.3126/jpan.v7i1.22931>.

memiliki gangguan spektrum autisme dan lebih sering didiagnosis pada laki-laki daripada perempuan.<sup>6</sup>

Penyebab pasti ASD tidak sepenuhnya diketahui, tetapi penelitian telah menunjukkan bahwa gen tertentu yang diwariskan dari orang tua terlibat. ASD cenderung berjalan dalam keluarga, sehingga jika satu anak memiliki ASD, saudara kandungnya lebih mungkin juga memiliki kondisi tersebut. Faktor lingkungan tertentu juga dapat berkontribusi, seperti lahir prematur, terpapar alkohol dalam kandungan, atau terpapar obat tertentu (misalnya sodium valproate yang digunakan dalam pengobatan epilepsi) selama kehamilan.

Orang dengan ASD memiliki pola perilaku unik, tetapi ada beberapa tanda dan gejala umum: (i) masalah komunikasi, seperti keterlambatan perkembangan bicara dan kosakata terbatas; (ii) kesulitan dalam interaksi sosial, termasuk kesulitan membuat teman dan memahami ekspresi wajah; (iii) perilaku berulang dan mengikuti rutinitas yang ketat, seperti gerakan tubuh berulang; (iv) sensitivitas sensorik, yaitu *over-* atau *under-*sensitif terhadap suara, cahaya, sentuhan, rasa, bau, rasa sakit, dan rangsangan lainnya. Gangguan spektrum autisme ada-

lah kondisi seumur hidup yang tidak dapat disembuhkan, tetapi ada cara untuk membuat hidup lebih mudah bagi seseorang dengan autisme dan keluarganya, termasuk penggunaan obat-obatan dalam beberapa kasus dan intervensi perilaku dan kognitif.<sup>7</sup>

Perlu disadari bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap awal dalam sistem pendidikan yang berperan penting dalam pengembangan dasar intelektual, sosial, dan emosional anak.<sup>8</sup> Dalam konteks keberagaman dan keramahan ini, Pendidikan Agama Kristen memiliki potensi yang signifikan untuk berkontribusi pada pengembangan holistik anak-anak autisme. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral dan etika, tetapi juga dapat menjadi medium penting untuk memperkuat rasa kepemilikan (*sense of belonging*) dan identitas anak dalam komunitas mereka. Model *Belonging Education*, yang mengedepankan pendidikan ramah melampaui inklusivitas dan penerimaan dalam pembelajaran, menawarkan perspektif yang berharga dalam merancang pendekatan pedagogis yang mendukung kebutuhan khusus anak-anak autisme di lingkungan pendidikan agama.

<sup>6</sup> World Health Organization, "Autism Spectrum Disorders," *The SAGE Deaf Studies Encyclopedia*, 2016, <https://doi.org/10.4135/9781483346489.n23>.

<sup>7</sup> Balbir Yadav, "Autism Spectrum Disorder (ASD) in Children: A Brief Review," *International Journal*

*of Neonatal & Pediatric Nursing* 1, no. 1 (2020): 40–47.

<sup>8</sup> Helmawati, *Mengenal Dan Memahami PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 49.

Namun, implementasi model pendidikan ini di PAUD, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana guru dapat mengadaptasi praktik profesional mereka untuk mendukung pendidikan ramah dan pengembangan anak-anak autis. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diidentifikasi praktik-praktik efektif yang dapat diterapkan oleh guru PAUD dalam mendidik anak-anak autis, dengan fokus pada pengintegrasian nilai-nilai agama Kristen sebagai laku profesional guru.

Penelitian tentang Pendidikan Agama Kristen bagi anak dengan disabilitas masih jarang dilakukan. Yohana Penina Zefanya Ribka dkk., mengkaji peranan Pendidikan Agama Kristen bagi anak berkebutuhan khusus.<sup>9</sup> Sementara itu, Mega dan Yonatan Alex Arifianto mengkaji variabel yang sama dalam konteks sekolah inklusi.<sup>10</sup> Dari semua penelitian tersebut, selalu menjadikan pendidikan inklusi sebagai jawaban bagi pendidikan yang profesional dan terbuka untuk anak dengan kebutuhan khusus. Belum ada yang mengkaji *Belonging Education* sebagai model pendidikan ramah bagi anak dengan berkebutuhan khusus. Rumu-

san penelitian dalam tulisan ini adalah “Bagaimana nilai-nilai agama Kristen dapat diintegrasikan melalui model *Belonging Education* untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan inklusif?”

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan. Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga bagian. Bagian pertama, peneliti akan memaparkan sepuluh dimensi dalam model *Belonging Education* dari berbagai ahli, khususnya dari Erik W. Carter. Bagian kedua, peneliti akan memaparkan landasan teoritis dan praktis profesionalitas guru. Bagian ketiga, peneliti melakukan analisis terhadap profesionalitas guru Pendidikan Agama Kristen dalam menerapkan *Belonging Education* bagi anak autis di PAUD Ecclesia Semanan. Langkah-langkah dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi lapangan di PAUD Ecclesia Semanan. Peneliti akan mengidentifikasi penerapan sepuluh dimensi *belonging* serta menilai sejauh mana Pendidikan Agama Kristen diadaptasi dalam konteks pendidikan anak autis.

<sup>9</sup> Yohana Penina Zefanya Ribka et al., “Peran Pendidik Kristen Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD),” *Indonesia Journal of Religious* 4, no. 2 (2021): 23–32, <https://doi.org/10.46362/ijr.v4i2.3>.

<sup>10</sup> Mega Mega and Yonatan Alex Arifianto, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi,” *Theologia Insani* 1, no. 2 (2022): 163–80, <https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v1i2.16>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Model Belonging Education* sebagai Pendidikan yang Melampaui Inklusivitas**

Model *Belonging Education* menekankan pada penciptaan lingkungan belajar yang mempromosikan rasa kepemilikan, penerimaan, dan inklusi bagi semua siswa. Carol Goodenow mendefinisikan rasa “*belonging*” sebagai persepsi siswa tentang diterima, dihargai, dan diakui di lingkungan sekolah mereka.<sup>11</sup> *Belonging Education* melampaui pendidikan inklusif yang merupakan wajah lain dari eksklusif.

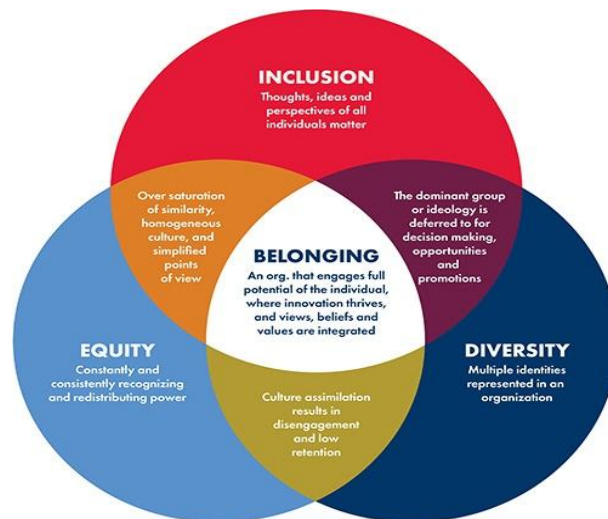
Terdapat masalah inheren dengan pemakaian kata inklusif. Apakah ia sungguh-sungguh mencerminkan sebuah sikap terbuka, sementara makna asalnya justru mengandaikan ketertutupan seperti yang dipaparkan di atas? Inklusi sendiri dianggap sebagai koreksi atas dua sikap “terbuka” lain yang sudah lama ditinggalkan. Inklusi menjadi bentuk lain dari eksklusivisme. Kelompok mayoritas, prototipe, atau *host* tidak ditantang atau dipertanyakan. Kelompok minoritas yang diinklusi yang harus menyesuaikan diri. Entitas mereka yang diinklusi tidak sungguh-sungguh dihargai. Mereka

yang tidak mengikuti syarat-syarat kelompok dianggap sebagai *troublemaker* dan dianggap mengeksklusi diri mereka sendiri. Inklusi dengan demikian “*mimicking the dynamics of exclusion*.” Oleh karena itu, *Belonging Education* akan menampilkan keramahan dalam pendidikan yang melampaui inklusi.

Krys Burnette mengkritik inklusi dengan mengajukan inklusi yang menyentuh dimensi-dimensi lain. Menurut Burnette, inti inklusi adalah keberagaman. Inklusi berarti bahwa orang dengan identitas yang termarginalisasi merasa seolah-olah mereka benar-benar termasuk, dihargai dan diandalkan, diberdayakan dan pada akhirnya penting. Seperti keberagaman, inklusi adalah hasil dan seringkali pengalaman nyata dari tempat kerja, yang memiliki potensi atau implikasi nyata. Oleh karena itu, inklusi tidak bisa berdiri sendiri, melainkan harus dibandingkan dengan keragaman dan kesetaraan. Konstruksi atas ketiga dimensi ini disebut Burnette adalah “*Belonging*.”<sup>12</sup> Ketiga hal itu digambarkan seperti pada Gambar 1.

<sup>11</sup> Carol Goodenow, “Classroom Belonging among Early Adolescent Students,” *The Journal of Early Adolescence* 13, no. 1 (1993): 21–43, <https://doi.org/10.1177/0272431693013001002>.

<sup>12</sup> Krys Bernatte, “Belonging: A Conversation about Equity, Diversity, and Inclusion,” Medium, 2019.



Gambar 1. Belonging: A Conversation about Equity, Diversity, and Inclusion

C. du Toit-Brits mengatakan bahwa *Belonging Education* dalam pendidikan sangat penting karena memiliki beberapa peran kunci dalam mendukung proses pembelajaran siswa. Pertama, pengakuan personal. Merasa diakui secara personal dalam lingkungan belajar menunjukkan *belonging*. Hal ini mendukung keterlibatan siswa dalam komunitas pembelajaran dan memotivasi mereka untuk lebih berpartisipasi secara aktif dan mengambil kepemilikan atas proses pembelajaran mereka sendiri. Menerapkan dimensi-dimensi tersebut dalam pendidikan menciptakan lingkungan inklusif di mana semua siswa, terlepas dari kebutuhan khusus mereka, dapat merasa menjadi bagian yang berharga dari komunitas sekolah mereka.

Kedua, dukungan untuk pembelajaran mandiri. Penelitian menunjukkan *belonging* yang kuat dalam komunitas pembelajaran mendukung pembelajaran mandiri, siswa merasa lebih mampu dan termotivasi untuk mengambil inisiatif belajar mereka sendiri, menetapkan tujuan pembelajaran, dan mengejar pencapaian akademis.<sup>13</sup>

Ketiga, peningkatan motivasi dan keterlibatan. *Belonging* yang kuat terkait dengan peningkatan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam kegiatan akademis. Ketika siswa merasa diterima, dihargai, dan didukung oleh rekan-rekan dan guru mereka, mereka lebih cenderung terlibat dalam proses pembelajaran dan berusaha untuk mencapai hasil yang lebih baik.

<sup>13</sup> C. du Toit-Brits, "Exploring the Importance of a Sense of Belonging for a Sense of Ownership in Learning," *South African Journal of Higher Education*

36, no. 5 (2022): 58–76, <https://doi.org/10.20853/36-5-4345>.

Keempat, pengembangan identitas sosial. *Belonging* juga berperan penting dalam pengembangan identitas sosial siswa. Melalui interaksi positif dengan komunitas belajar, siswa mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri dan tempat mereka dalam komunitas tersebut, yang mendukung perkembangan pribadi dan akademis mereka.

Kelima, kesejahteraan psikologis. *Belonging* memiliki dampak yang signifikan pada kesejahteraan psikologis siswa. Koneksi sosial yang kuat dan perasaan diterima dalam komunitas belajar dapat mengurangi stres dan meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan siswa dengan pengalaman belajar mereka.<sup>14</sup>

Erik W. Carter memberikan sepuluh dimensi *belonging* dan terlibat, yang diidentifikasi dalam konteks komunitas keagamaan, dan Pendidikan Agama Kristen, juga sangat relevan untuk diaplikasikan dalam konteks pendidikan, khususnya dalam mendukung siswa dengan kebutuhan khusus.<sup>15</sup>

Pertama, hadir (*to be present*). Penting bagi siswa dengan disabilitas untuk tidak hanya secara fisik hadir di sekolah, tetapi juga secara aktif dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran. Kehadiran ini menca-

kup partisipasi penuh dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan acara sekolah. Kehadiran mereka bukan hanya sebagai tamu dan pelengkap dalam suatu pertemuan, melainkan sebagai subjek yang memiliki hak yang sama.

Kedua, diundang (*to be invited*). Siswa dengan penyandang disabilitas harus merasa diundang dan diterima di semua aspek kehidupan sekolah. Ini berarti bahwa guru dan staf sekolah proaktif dalam memastikan bahwa semua siswa tahu mereka diharapkan dan dihargai kehadirannya dalam acara-acara sekolah.

Ketiga, disambut (*to be welcomed*). Pengalaman diterima dengan hangat saat pertama kali memasuki atau bergabung dalam aktivitas sekolah memperkuat rasa memiliki. Hal ini mencakup sambutan yang ramah, pengenalan yang positif, dan dukungan untuk integrasi sosial. Sambutan dilakukan secara verbal dan gestur tubuh yang menerima dan bahagia akan kehadiran anak dengan disabilitas.

Keempat, dikenal (*to be known*). Setiap siswa, terutama mereka yang memiliki disabilitas, harus dikenali secara personal oleh guru dan staf dengan memahami kekuatan, minat, dan kebutuhan mereka. Me-

<sup>14</sup> du Toit-Brits.

<sup>15</sup> Erik W. Carter, "A Place of Belonging: Including Individuals With Significant Disabilities in Faith

Communities," *Inclusive Practices* 1, no. 1 (2022): 6–12, <https://doi.org/10.1177/2732474520977482>.

ngenal siswa secara pribadi memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan pendekatan dan interaksi pembelajaran. Mereka dikenal dengan segala informasi yang melekat dengan diri mereka. Informasi itu didapat melalui kerjasama dengan orangtua anak dan interaksi mendalam dengan sang anak.

Kelima, diterima (*to be accepted*). Siswa harus merasa diterima untuk siapa mereka, termasuk semua aspek keunikan dan kebutuhan khusus mereka. Penerimaan ini tanpa syarat, tanpa perlu merubah diri untuk menjadi bagian dari komunitas sekolah. Anak dengan disabilitas tidak perlu berusaha terlalu sulit untuk menyesuaikan dengan anak-anak lain yang dipandang “normal.” Mereka merupakan manusia dengan spiritualitas yang beragam layaknya taman.<sup>16</sup>

Keenam, didukung (*to be supported*). Dukungan yang diperlukan bagi siswa dengan disabilitas harus tersedia dan dapat diakses. Ini mencakup adaptasi pembelajaran, bantuan teknologi, dan sumber daya lain yang memungkinkan partisipasi penuh. Kepada mereka diperlukan dukungan lebih dari anak yang lain. Pada bagian inilah, sang guru perlu memikirkan metode yang tepat agar dukungannya efektif dan diterima oleh sang anak.

Ketujuh, dirawat (*to be cared for*). Sekolah harus menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan keseluruhan siswa, termasuk kesehatan emosional, sosial, dan fisik. Perhatian ini menciptakan lingkungan yang mendukung di mana siswa dapat berkembang.

Kedelapan, berteman (*to be befriended*). Membangun hubungan sosial yang positif adalah kunci untuk rasa memiliki. Siswa harus memiliki kesempatan untuk membentuk persahabatan dan koneksi interpersonal dalam lingkungan sekolah.

Kesembilan, diperlukan (*to be needed*). Siswa harus merasa bahwa mereka memiliki peran penting dan berkontribusi terhadap komunitas sekolah. Ini bisa melalui keterlibatan dalam proyek kelas, peran kepemimpinan siswa, atau kontribusi lain yang diakui dan dihargai.

Kesepuluh, dicintai (*to be loved*). Meskipun mungkin lebih sulit diukur, penting bahwa siswa merasakan kehangatan, kepedulian, dan dukungan emosional dari komunitas sekolah. Ini menciptakan rasa aman dan dihargai yang mendalam.

<sup>16</sup> Joas Adiprasetya, “Dari Tangga Ke Taman: Multiplisitas Pertumbuhan Iman Dan Implikasinya Bagi Karya Pedagogis, Pastoral, Dan Liturgis Gereja,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*

4, no. 2 (March 9, 2020): 127–42, <https://doi.org/10.30648/DUN.V4I2.232>.



Gambar 2. Sepuluh Dimensi Belonging Education Erik W. Carter

### ***Belonging Education* dalam Perspektif Teologi Disabilitas**

Pendidikan Kristen memiliki panggilan profetis untuk memastikan bahwa setiap personal diterima dan dihargai sebagai bagian dari komunitas iman, termasuk mereka yang hidup dengan disabilitas. Konsep *Belonging Education* tidak hanya mengacu pada akses fisik ke dalam institusi pendidikan tetapi juga pada penerimaan penuh yang memungkinkan setiap personal berkembang dalam komunitas yang mendukung. Pemahaman ini berakar pada teologi *imago Dei* yang menegaskan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar Allah tanpa memandang keterbatasan fisik atau intelektual (Kej. 1:26-27). Teologi disabilitas, sebagaimana dikembangkan oleh Deborah Beth Creamer dan Nancy L. Eiesland, menantang narasi eksklusi dalam pendidikan dan menyerukan pendekatan yang lebih inklusif dan transformatif.

Deborah Beth Creamer, dalam “*Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities*,” mengembangkan pemahaman bahwa keberagaman pengalaman manusia, termasuk disabilitas, bukanlah suatu penyimpangan dari norma, tetapi bagian dari desain penciptaan Allah. Pendidikan Kristen yang masih berbasis pada standar akademik yang *rigid* sering kali gagal memahami bahwa setiap personal memiliki cara belajar yang unik. Model pembelajaran yang menekankan standar kognitif yang seragam dapat mengabaikan realitas bahwa pembelajaran adalah pengalaman multidimensional yang mencakup aspek emosional, spiritual, dan sosial.

Nancy L. Eiesland, dalam “*The Disabled God*,” membawa perspektif teologi yang lebih radikal dengan menegaskan bahwa Allah dalam Kristus mengalami keterbatasan manusiawi, termasuk luka dan penderitaan, yang menjadi bagian dari pengala-

man disabilitas.<sup>17</sup> Perspektif ini menantang konsep tradisional tentang tubuh yang sempurna dan mengubah paradigma gereja dari sekadar “menolong” penyandang disabilitas menjadi mengakui mereka sebagai bagian integral dari tubuh Kristus yang utuh. Pendidikan Kristen yang berorientasi pada *belonging* tidak boleh hanya memberikan ruang bagi penyandang disabilitas, tetapi juga membangun sistem yang mengakui mereka sebagai subjek aktif dalam komunitas belajar.

Pemahaman tentang inklusivitas dalam pendidikan berakar kuat dalam narasi kitab suci. Lukas 14:13-14 menggambarkan bagaimana Yesus mengundang orang miskin, lumpuh, dan buta ke dalam perjamuan, sebagai simbol bahwa kerajaan Allah tidak mendasarkan penerimaannya pada status sosial atau kemampuan fisik.<sup>18</sup> Paulus dalam 1 Korintus 12:12-27 menjelaskan bahwa gereja adalah tubuh Kristus yang terdiri dari berbagai anggota dengan fungsi yang berbeda, tetapi semuanya memiliki nilai yang sama. Pendidikan Kristen yang berbasis *belonging* harus mencerminkan prinsip ini dengan menciptakan ruang yang inklusif, di

mana setiap personal dipandang sebagai bagian yang berharga dari komunitas iman.

Kelly A. Allen & Terence Bowles dalam penelitian mereka menyoroti bahwa rasa keterhubungan dalam pendidikan berdampak langsung pada kesejahteraan emosional dan motivasi belajar peserta didik, termasuk mereka yang memiliki disabilitas.<sup>19</sup> Pendidikan Kristen yang berbasis *belonging* harus memastikan bahwa setiap siswa tidak hanya mendapatkan akses ke ruang belajar, tetapi juga mengalami pengalaman belajar yang bermakna. Guru dan pendidik Kristen harus memiliki kesadaran bahwa mereka bukan sekadar penyampai informasi, tetapi fasilitator komunitas yang menumbuhkan rasa penerimaan dan dukungan bagi seluruh peserta didik.

Pendidikan agama yang *belonging* sering kali menghadapi tantangan dalam struktur institusional gereja. Seperti yang dikemukakan oleh Carter, banyak komunitas iman yang masih beroperasi dalam paradigma eksklusif yang secara tidak langsung menghambat individu dengan disabilitas untuk mengalami *sense of belonging* yang

<sup>17</sup> Nancy Eiesland, “Encountering the Disabled God,” *Journal of the Modern Language Association of America* 120, no. 2 (2005): 584–86, <https://doi.org/10.1632/S0030812900167938>.

<sup>18</sup> Anggi Maringan Hasiholan, Herman Nainggolan, and Dewi Sintha Bratanata, “Gereja Dan Orang Dengan Disabilitas (Survei Pemahaman Anggota Jemaat Gereja Terhadap Kehadiran Dan Pelayanan Bagi Orang Dengan Disabilitas),” *Jurnal Teologi*

*Berita Hidup* 6, no. 1 (2023): 381–400, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v6i1.432>.

<sup>19</sup> Kelly A. Allen and Terence Bowles, “Belonging as a Guiding Principle in the Education of Adolescents,” *Australian Journal of Educational and Developmental Psychology* 12, no. 2 (2012): 108–19.

sejati. Oleh karena itu, Pendidikan Kristen yang berbasis *belonging* harus memperjuangkan struktur yang memungkinkan semua individu, tanpa kecuali, untuk berkontribusi dalam kehidupan gerejawi.

Dalam konteks gereja mula-mula, konsep *belonging* sudah tampak dalam praktik Perjamuan Kasih (*Agape Meal*) yang menekankan kesetaraan di hadapan Allah. Hal ini menjadi model bagi pendidikan Kristen modern untuk tidak hanya berbicara tentang inklusi, tetapi juga menghidupi nilai-nilai komunitas yang benar-benar merangkul semua anggotanya. Pengalaman persekutuan dalam komunitas yang inklusif ini menjadi salah satu fondasi Pendidikan Agama Kristen yang berbasis *belonging*.

Pentingnya *belonging* dalam teologi disabilitas tidak hanya berkaitan dengan penerimaan sosial, tetapi juga dengan bagaimana individu dengan disabilitas dapat mengalami iman secara autentik. *Belonging* dalam Pendidikan Kristen harus membentuk ruang di mana mereka bisa mengekspresikan iman mereka tanpa hambatan sosial atau struktural yang mengisolasi mereka dari pengalaman rohani yang mendalam.

Mengintegrasikan *belonging* dalam Pendidikan Agama Kristen berarti mengajarkan bahwa Kerajaan Allah bukanlah eksklusif bagi mereka yang “normal” menurut

standar dunia, tetapi terbuka bagi semua orang, termasuk mereka yang memiliki perbedaan fisik, intelektual, atau emosional. Dengan demikian, pendidikan Kristen yang berlandaskan *belonging* bukan hanya menciptakan ruang yang inklusif tetapi juga memperkaya pemahaman teologis tentang keberagaman sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang baik.

Model pendidikan yang berbasis *belonging* menghadapi tantangan besar dalam implementasinya, terutama dalam konteks gereja dan sekolah Kristen yang masih terikat dengan paradigma meritokratis. Banyak lembaga pendidikan Kristen yang belum memiliki kurikulum yang memungkinkan partisipasi penuh bagi siswa dengan disabilitas. Struktur pembelajaran yang masih berbasis pada pencapaian akademik personal membuat pendekatan inklusif sulit diterapkan. Eiesland mengkritisi bagaimana gereja sering kali menjadi tempat yang paling sulit untuk diakses oleh penyandang disabilitas, baik secara fisik maupun sosial.<sup>20</sup>

Spiritualitas harus menjadi bagian integral dari pendidikan berbasis *belonging*. Teologi disabilitas menegaskan bahwa pengalaman iman tidak hanya berpusat pada kemampuan memahami doktrin, tetapi juga pada keterlibatan emosional dan sosial yang memungkinkan setiap personal mengalami

---

<sup>20</sup> Eiesland, “Encountering the Disabled God.”

kasih Allah dalam komunitas. Pengalaman iman harus menjadi pengalaman kolektif yang mencerminkan nilai-nilai inklusivitas dan penerimaan. Pendidikan Kristen yang berorientasi pada inklusi harus menata ulang sistemnya agar lebih adaptif terhadap kebutuhan setiap personal dalam komunitas iman.

*Belonging Education* bukan hanya sekadar pendekatan pedagogis, tetapi merupakan refleksi dari prinsip teologis yang menegaskan bahwa semua personal, termasuk mereka yang memiliki disabilitas, adalah bagian integral dari tubuh Kristus. Dengan mengadopsi pendekatan ini, Pendidikan Kristen dapat bergerak dari sekadar menyediakan akses menuju penciptaan komunitas yang benar-benar merangkul semua personal tanpa kecuali. Oleh karena itu, lembaga Pendidikan Kristen harus berkomitmen untuk membangun ekosistem belajar yang berbasis inklusivitas, di mana setiap peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami pengalaman belajar yang transformatif dalam komunitas iman mereka.

### **Implementasi *Belonging Education* di PAUD Ecclesia Semanan**

PAUD Ecclesia Semanan membuka empat kelas, yaitu KBB, TK A, TK B, dan *Diamond Class*. *Diamond Class* merupakan kelas bagi anak berkebutuhan khusus. Mengamalkan dengan memisahkan anak-anak autis

ke kelas khusus seperti *Diamond Class*, ada risiko menciptakan penghalang bagi keterlibatan penuh mereka dalam komunitas sekolah. Pendekatan yang lebih inklusif akan melibatkan anak-anak berkebutuhan khusus dalam kelas reguler, dengan penyesuaian dan dukungan yang memadai agar mereka dapat belajar dan berkembang bersama anak-anak lain. Hal ini dilakukan dalam kelas hari Jumat ketika semua anak murid ikut dalam satu kegiatan bersama. Salah satu nilai unggul dari PAUD Ecclesia adalah layanan bagi anak Autis yang profesional dan ramah.

Dalam konstruksi pendidikan yang ramah bagi anak autis, Guru PAK PAUD Ecclesia Semanan mengambil peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong pertumbuhan semua anak. Kunci utama dalam pendekatan ini adalah mengembangkan *belonging education* di antara anak-anak autis, sehingga mereka dapat merasa diterima, dihargai, dan mampu berkembang sesuai potensi mereka. Berikut adalah kerangka dasar untuk menciptakan pendidikan yang *Belonging* bagi anak autis di PAUD Ecclesia Semanan.

### ***Pemahaman Mendalam tentang Autism Spectrum Disorders***

Guru PAUD harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang apa itu autis dan bagaimana ciri-cirinya. Hal ini terma-

suk memahami kebutuhan spesifik setiap anak dan cara terbaik untuk mendukung mereka dalam lingkungan belajar. Pelatihan profesional dan pengembangan diri secara berkelanjutan adalah kunci untuk memastikan guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan.

PAUD Ecclesia Semanan melakukan seminar dan pembekalan kepada seluruh guru agar memahami ciri-ciri dari anak autis. Seluruh guru dilatih agar bisa mengidentifikasi anak yang mendaftar memiliki autis atau tidak. Biasanya, Yayasan akan melaksanakan *Open House* dan *trial* bagi anak-anak yang hendak mendaftar di PAUD Ecclesia. *Trial* biasanya dilakukan selama 1 bulan dengan bebas biaya. Selama masa *trial* tersebut, guru dan psikolog anak akan memberikan diagnosa anak mana yang autis dan yang “normal”. Bagi yang ditemukan ada indikasi autis, maka guru dan psikolog mengarahkan orang tua untuk melakukan terapi. Ragam terapi yang dianjurkan oleh PAUD Ecclesia Semanan adalah wicara, sensori integrasi, dan terapi behaviour.

### ***Pendekatan Pembelajaran Belongin***

Pembelajaran harus dirancang agar melakukan sepuluh dimensi *Belongin Education*, memastikan bahwa semua anak, terlepas dari kemampuan mereka, dapat berpartisipasi dan mendapatkan manfaat dari proses pembelajaran. Ini termasuk penggu-

naan bahan ajar yang dapat diakses, metode pengajaran yang mendukung berbagai gaya belajar, dan penyesuaian dalam penilaian untuk memastikan semua anak dapat menunjukkan pemahaman mereka.

PAUD Ecclesia Semanan melaksanakan ibadah gabungan setiap hari Jumat agar terjadi perjumpaan antara anak-anak autis dengan yang lain. Ibadah gabungan di hari Jumat dilaksanakan bertujuan untuk terjalinnya interaksi antara seluruh siswa. Profesionalitas guru PAK terlihat dari bagaimana mengimplementasikan sepuluh dimensi *Belongin Education*. Guru harus hadir bersama anak autis, mengundang anak agar menghadiri ibadah bersama-sama seperti anak yang lain, menyambut ketika anak diantar oleh orangtuanya, mengetahui keadaan anak, menerima keberadaan dan tindakan anak, mendukung anak ketika diminta untuk membaca ayat Alkitab atau bernyanyi, peduli terhadap kebutuhannya, menjadikan anak sebagai sahabat, membutuhkan kehadiran anak, dan mencintai anak autis yang ada.

Pendekatan dan metode belajar yang dilakukan guru-guru PAK PAUD Ecclesia dapat diakses oleh seluruh anak, termasuk anak autis. Berbagai metode belajar yang dilakukan adalah ABA (*Applied Behaviour Analysis*) yang fokusnya pada perubahan perilaku melalui penguatan positif dan da-

pat diadaptasi untuk kegiatan menggambar, seperti dengan menetapkan tugas-tugas sederhana yang meningkatkan kemampuan motorik dan kreativitas. Selain itu, penggunaan alat bantu visual dan demonstrasi dalam kegiatan yang dilakukan di sekolah, seperti senam, nyanyi, dan tari, metode peraga digunakan di mana guru memperagakan gerakan dan anak-anak diharapkan mengikuti. Meskipun fokusnya bukan langsung pada menggambar, penggunaan visual dan demonstrasi langsung dapat menjadi teknik yang efektif dalam mengajar anak autis.

### ***Menciptakan Lingkungan Belajar yang Mendukung***

Lingkungan belajar harus disesuaikan untuk mendorong keterlibatan dan partisipasi anak autis. Ini meliputi penataan ruang kelas yang aman dan nyaman, aksesibilitas fisik, dan materi pembelajaran yang mendukung. Penting juga untuk memastikan bahwa lingkungan belajar bebas dari stigma dan diskriminasi.

*Belonging Education* merengkuh seluruh anak autis untuk berinteraksi dengan seluruh anak-anak yang lain. Mereka diberi ruang untuk mengalami perjumpaan dengan anak-anak “normal” di ibadah Jumat. PAUD Ecclesia Semanan juga memberi nilai tinggi kepada anak autis. Itu sebabnya, mereka diberikan nama “*Diamond Class*” untuk menunjukkan dukungan dan

keterbukaan anak autis untuk berinteraksi dengan seluruh anak.

### ***Kolaborasi dengan Orang Tua dan Profesional Lain***

Kolaborasi dengan orangtua dan profesional lain, seperti: terapis, psikolog, dan ahli pendidikan khusus, sangat penting untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan anak autis. Melalui kerja sama ini, guru dapat mengembangkan strategi yang efektif dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan personal anak.

Guru PAK PAUD Ecclesia menunjukkan profesionalnya dengan selalu mengandalkan pertolongan Roh Kudus untuk mengajar anak. Setiap pagi, para guru akan mendoakan satu per satu anak yang autis dan bagaimana berlangsungnya kelas belajar mengajar.

PAUD Ecclesia Semanan telah memiliki layanan konseling anak yang bernama HOPE. Layanan psikologi ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu konsultasi keluarga, psikotes, dan terapi. Dalam konsultasi keluarga, HOPE melayani konsultasi keadaan anak, perkembangan, dan dinamikanya. Psikotes mencakup tes kesiapan sekolah, minat dan bakat yang dimiliki anak autis, dan tes kepribadian anak. Layanan terapi mencakup terapi perilaku, terapi sensori integrasi, dan terapi wicara.

### ***Pengembangan Sosial dan Emosional***

Pendidikan bagi anak autis tidak hanya fokus pada pengembangan akademik tetapi juga pengembangan sosial dan emosional. Program harus mencakup kegiatan yang mempromosikan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan resiliensi. Mendukung anak dalam membangun hubungan positif dengan teman sebaya dan orang dewasa di lingkungan sekolah sangat penting.

Perlu disadari bahwa anak-anak pada spektrum autis memiliki kesulitan yang signifikan dalam mengenali, memahami, dan mengekspresikan emosi, yang berdampak pada sosialisasi mereka. Mereka cenderung menghindari kontak dengan wajah manusia dan kesulitan memahami perubahan ekspresi wajah, yang melemahkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Pelatihan untuk memahami emosi dan mengekspresikan emosi melalui penggunaan *Emotional Comprehension Test* (TEC), khususnya *serious games* yang mendukung pelatihan keterampilan dan memungkinkan interaksi dalam berbagai konteks dan situasi yang mirip dengan kehidupan nyata. Tes ini mengukur pemahaman emosi pada anak-anak prasekolah dan telah diterapkan pada siswa dengan ASD dalam penelitian ini untuk menilai inteligensi emo-

sional mereka. Pelatihan ini dilakukan melalui program ibadah setiap hari Jumat yang dilaksanakan oleh PAUD Ecclesia Semanan.

### ***Evaluasi dan Penyesuaian Berkelanjutan***

Evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas strategi pembelajaran dan intervensi yang digunakan sangat penting. Guru harus fleksibel dan siap untuk menyesuaikan pendekatan mereka berdasarkan umpan balik dan pengamatan terhadap perkembangan anak. Ini memastikan bahwa kebutuhan pembelajaran anak selalu terpenuhi dengan cara yang paling efektif.

Melalui pendekatan yang menyeluruh dan komprehensif ini, Guru PAUD Ecclesia Semanan dapat menciptakan lingkungan belajar yang *belong* bagi anak autis, di mana setiap anak diberi kesempatan untuk berkembang dan mencapai potensi mereka sepenuhnya.

## **KESIMPULAN**

*Belong Education* merupakan model yang menengahi antara pendidikan inklusif dan eksklusif. Model *Belong Education* mengandaikan anak-anak autis sebagai ragam manusia yang harus diterima dan dilayani secara adil dengan aksesibilitas yang tinggi. Anak-anak autis perlu dibuatkan ekosistem yang mempertemukan antara mereka dengan anak yang lain. Meskipun

mereka diberikan layanan yang khusus, tetapi harus ada dimensi-dimensi yang sama dilakukan dengan anak yang lain.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada penulis kedua yang telah melakukan observasi lapangan di PAUD Ecclesia Semanan dengan komprehensif karena peranannya sebagai guru bagi anak autis. Peneliti juga mengucapkan terima kasih untuk PAUD Ecclesia Semanan yang membuka diri dijadikan objek penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. "Dari Tangga Ke Taman: Multiplisitas Pertumbuhan Iman Dan Implikasinya Bagi Karya Pedagogis, Pastoral, Dan Liturgis Gereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (March 9, 2020): 127–42. <https://doi.org/10.30648/DUN.V4I2.232>.
- Allen, Kelly A., and Terence Bowles. "Belonging as a Guiding Principle in the Education of Adolescents." *Australian Journal of Educational and Developmental Psychology* 12, no. 2 (2012): 108–19.
- Bernatte, Krys. "Belonging: A Conversation about Equity, Diversity, and Inclusion." Medium, 2019.
- Carter, Erik W. "A Place of Belonging: Including Individuals With Significant Disabilities in Faith Communities." *Inclusive Practices* 1, no. 1 (2022): 6–12. <https://doi.org/10.1177/2732474520977482>.
- Eiesland, Nancy. "Encountering the Disabled God." *Journal of the Modern Language Association of America* 120, no. 2 (2005): 584–86. <https://doi.org/10.1632/S0030812900167938>.
- Goodenow, Carol. "Classroom Belonging among Early Adolescent Students." *The Journal of Early Adolescence* 13, no. 1 (1993): 21–43. <https://doi.org/10.1177/0272431693013001002>.
- Hasiholan, Anggi Maringan, Herman Nainggolan, and Dewi Sintha Bratanata. "Gereja Dan Orang Dengan Disabilitas (Survei Pemahaman Anggota Jemaat Gereja Terhadap Kehadiran Dan Pelayanan Bagi Orang Dengan Disabilitas)." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 1 (2023): 381–400. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v6i1.432>.
- Helmawati. *Mengenai Dan Memahami PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Mansur, Hamsi. *Pendidikan Inklusif: Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua*. Yogyakarta: Parama Publishing, 2019.
- Mega, Mega, and Yonatan Alex Arifianto. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi." *Theologia Insani* 1, no. 2 (2022): 163–80. <https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v1i2.16>.
- Ribka, Yohana Penina Zefanya, Novida Dwici Yuanri Manik, Jeanne Bernadine Tidajoh, and Jeksi Fredy Tony Wattimena. "Peran Pendidik Kristen Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)." *Indonesia Journal of Religious* 4, no. 2 (2021): 23–32. <https://doi.org/10.46362/ijr.v4i2.3>.
- Roberto, Carlos, and Jamil Cury. "Inclusive and Compensatory Policies in Basic Education." *Nation*, 2005.

- Subedi, S., and P.M. Shyangwa. "Disability in Mental Illness : A Neglected Issue." *Journal of Psychiatrists' Association of Nepal* 7, no. 1 (2018): 1–4. <https://doi.org/10.3126/jpan.v7i1.22931>.
- Supena, Asep, Siti Nuraeni, Rahmitha P Soedjojo, Wahyuni Maret, Dona Paramita, Candi Rasyidi, and Shoba Dewey C. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2018.
- Toit-Brits, C. du. "Exploring the Importance of a Sense of Belonging for a Sense of Ownership in Learning." *South African Journal of Higher Education* 36, no. 5 (2022): 58–76. <https://doi.org/10.20853/36-5-4345>.
- World Health Organization. "Autism Spectrum Disorders." *The SAGE Deaf Studies Encyclopedia*, 2016. <https://doi.org/10.4135/9781483346489.n23>.
- Yadav, Balbir. "Autism Spectrum Disorder (ASD) in Children: A Brief Review." *International Journal of Neonatal & Pediatric Nursing* 1, no. 1 (2020): 40–47.